

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Karakter Peduli Lingkungan

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Munculnya program penguatan pendidikan karakter sebagai gerakan nasional revolusi mental, seperti yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter Bab I Pasal 1 mendefinisikan tentang penguatan pendidikan karakter sebagai berikut:

“Gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)”.

Gerakan penguatan pendidikan karakter merupakan program lanjutan dan berkesinambungan dari gerakan nasional pendidikan karakter. Pendidikan karakter berperan penting dalam pembentukan nilai pada diri peserta didik. Lickona (2004: 9) menjelaskan karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga

komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Berkowitz Dalam: Yaumi (2014: 9) menjelaskan pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Pendapat lain mengenai pendidikan karakter menurut Pala (2011: 25) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk menanamkan nilai-nilai etika pada diri peserta didik seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan rasa hormat kepada diri sendiri dan orang lain. Penanaman nilai-nilai etika dapat dilakukan dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran seperti, kegiatan ekstrakurikuler ataupun kegiatan sekolah lainnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut mengenai pendidikan karakter dapat disimpulkan, bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik agar terbentuk kepribadian yang baik. Karakter peserta didik dapat terbentuk dengan baik manakala dalam proses tumbuh kembangnya diberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Proses pendidikan karakter dapat berjalan dengan

adanya usaha proaktif dari guru dan sekolah untuk menciptakan kegiatan pembelajaran dan lingkungan sekolah yang berkarakter.

b. Pengertian Karakter Peduli Lingkungan

Peduli terhadap lingkungan merupakan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup, serta mendukung pembangunan berkelanjutan. Menanamkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan diperoleh melalui kegiatan pendidikan, sebagai dasar manusia dalam berfikir dan bertindak. Pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Menurut Yaumi (2014: 111) menjelaskan bahwa:

Peduli lingkungan disini dipahami sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki lingkungan sekitar itu bersih, indah, dan rapi. Bersahabat dengan alam, bukan merusak dan mengeksploitasinya. Mencintai lingkungan berarti melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup.

Peduli lingkungan berupaya untuk mencegah kerusakan yang ada di alam. Manusia seharusnya bersahabat dengan alam, bukan merusaknya. Melestarikan lingkungan berarti memanfaatkan lingkungan secara bijak. Sejalan dengan pendapat Salahudin Anas (2013: 55) menjelaskan bahwa peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki

kerusakan alam yang sudah terjadi. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, setiap manusia wajib untuk menjaganya. Sikap kepedulian tersebut merupakan sikap kepedulian lingkungan yang wajib dimiliki oleh seseorang untuk menjadi pribadi yang baik.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peduli lingkungan merupakan suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungan hidup. Menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindakan melindungi dan membina lingkungan hidup.

c. Indikator Karakter Peduli Lingkungan

Daryanto (2013: 150) memberikan gambaran keterkaitan antara nilai, jenjang kelas, dan indikator untuk nilai peduli lingkungan. Perilaku yang dirumuskan dalam indikator untuk jenjang kelas 1-3 lebih sederhana dibandingkan perilaku untuk jenjang kelas 4-6. Hal tersebut disajikan pada tabel 2.1.

Nilai	Indikator	
	1-3	4-6
Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	Buang air besar dan air kecil di WC.	Membersihkan WC.
	Membuang sampah pada tempatnya.	Membersihkan tempat sampah.
	Membersihkan halaman sekolah.	Membersihkan lingkungan sekolah.
	Tidak memetik bunga di taman sekolah.	Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman.
	Tidak menginjak rumput di taman sekolah.	Ikut memelihara taman di halaman sekolah.
	Menjaga kebersihan rumah.	Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan.

Tabel 2.1 Indikator karakter peduli lingkungan Daryanto (2013: 150)

Berdasarkan tabel 2.1 menjelaskan bahwa indikator kelas rendah dan kelas tinggi berbeda. Indikator kelas rendah antara lain adalah buang air besar dan air kecil di WC, artinya peserta didik tidak boleh buang air kecil dan besar sembarangan. Indikator membuang sampah pada tempatnya, yakni peserta didik tidak boleh membuang sampah sembarangan. Indikator tidak memetik bunga di taman sekolah, peserta didik tidak boleh merusak tanaman yang ada di lingkungan sekolah. Indikator tidak menginjak rumput di taman sekolah, peserta didik dilarang menginjak rumput di taman sekolah.

Indikator kelas tinggi yaitu membersihkan wc, peserta didik dituntut untuk membersihkan WC setiap satu minggu satu kali. Indikator membersihkan tempat sampah, peserta didik membuang sampah jika sampah sudah penuh. Indikator memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman, peserta didik menghias kelas dengan meletakkan tanaman hias.

Indikator ikut memelihara taman di halaman sekolah, yakni peserta didik memelihara taman dengan cara merawat tanaman dengan menyiram, memupuk tanaman yang ada di lingkungan sekolah. Indikator ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan, yakni dengan melakukan kerja bakti, jum'at bersih, piket harian di sekolah.

2. Budaya 7K

a. Pengertian budaya 7K

Sekolah merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan pendidikan secara formal. Sekolah sebagai sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Menurut Maryamah (2016:89) mengungkapkan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas peserta didik. Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berfikir rasional, motivasi belajar, dan kebiasaan memecahkan masalah secara rasional. Menurut Ramli (2013:308) mengungkapkan bahwa budaya sekolah merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat sekolah yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan program-program yang diadakan di sekolah dengan melibatkan seluruh komponen sekolah untuk menumbuhkan karakter pada diri peserta didik. Budaya sekolah dilaksanakan seluruh warga sekolah, untuk mendukung terciptanya suasana dan lingkungan yang kondusif untuk penumbuhan karakter peserta didik.

Pelaksanaan 7K di sekolah penting untuk dilaksanakan. Menurut Budiarti (2017: 27) mengungkapkan bahwa melaksanakan 7K yaitu bentuk pembinaan yang dilakukan oleh sekolah diantaranya dengan mengajak peserta didik untuk selalu menjaga keindahan sekolah, memberikan sanksi bagi peserta didik yang melanggar ketertiban sekolah, memberikan keteladanan kepada peserta didik mengenai kebersihan diri dan kerapian dalam berpakaian. Sekolah juga memberikan pembinaan kepada peserta didik dengan melaksanakan razia kelas, razia kebersihan dan kerapian peserta didik dalam disiplin, mengajak peserta didik menjaga hubungan kekeluargaan dan perdamaian di sekolah dan di lingkungan masyarakat, memberikan keteladanan kepada peserta didik untuk selalu menjaga keamanan sekolah,serta meningkatkan kebersihan sekolah dengan melaksanakan lomba kebersihan kelas.

Sekolah yang sehat adalah dengan menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah baik dari segi fisik maupun

nonfisik. Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat merupakan bagian dari usaha kesehatan sekolah dan hal tersebut harusnya sudah ditanamkan dalam pribadi peserta didik sejak awal memasuki jenjang pertama pendidikan formal di Indonesia. Menurut (PBM) Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah, No.73 Pasal 7: 2014. Mengungkapkan bahwa sejak dini peserta didik dikenalkan dan melaksanakan 7K (Keamanan, Kenyamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kerindangan) baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat agar terbentuknya karakter yang baik bagi peserta didik. 7K adalah program yang dijalankan di sekolah dengan tujuan untuk membentuk karakter serta kepribadian peserta didik.

Perubahan budaya sekolah pada pokoknya ditentukan oleh budaya yang dikembangkan oleh kepala sekolah bersama dengan guru-guru. Seperti yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2008, menyatakan bahwa perubahan budaya sekolah dari aspek-aspek budaya 7K tidak semua sekolah menggunakan semua aspek tersebut, namun perubahan sub-sub seperti menghilangkan “kedamaian” diganti dengan “kenyamanan” pada prinsipnya konsep yang diuraikan sama yaitu untuk melaksanakan dan meningkatkan budaya 7K dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan pernyataan tersebut, budaya 7K (keamanan, kenyamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kerindangan) merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan karakter dan kepribadian peserta didik apabila dapat diterapkan dengan baik, karena telah mencakup beberapa aspek yang mampu menciptakan peserta didik unggul, santun dalam perilaku, dan dapat menciptakan lingkungan yang indah.

b. Definisi budaya 7K

Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat merupakan bagian dari usaha kesehatan sekolah dan hal tersebut harusnya sudah ditanamkan dalam pribadi peserta didik sejak awal memasuki jenjang pertama pendidikan formal di Indonesia. Adapun penjelasan masing-masing faktor 7K yaitu:

a) Keamanan

Nilai keamanan harus menjadi landasan bagi peserta didik dan warga sekolah dalam berbagai kegiatan baik di dalam maupun di luar sekolah. Menurut Budiarti (2017: 28) mengungkapkan bahwa keamanan lingkungan adalah tanggungjawab bersama. Lingkungan yang aman membuat warga tenang. Kaitanya dengan hal ini menjaga keamanan sekolah bukan sepenuhnya oleh penjaga atau satpam sekolah, lingkungan sekolah yang aman akan membuat warga sekolah merasa nyaman.

Keamanan lingkungan sangat perlu diperhatikan, terutama dalam pemupukan tanah di lingkungan sekolah. Menggunakan pupuk untuk memupuk tanaman di lingkungan sekolah perlu diperhatikan. Menurut Ida (2013: 32) menyatakan bahwa usaha yang dilakukan untuk memperbaiki kesuburan tanah adalah dengan melakukan pemupukan menggunakan pupuk organik. Kandungan unsur hara dalam pupuk kandang tidak terlalu tinggi, pupuk organik dapat memperbaiki sifat-sifat tanah.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, keamanan di lingkungan sekolah tidak hanya dijaga oleh satpam atau penjaga sekolah saja, melainkan peserta didik dan warga sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang tertib akan kesadaran dan tanggung jawab masing-masing warga sekolah. Keamanan lingkungan sekolah terutama dalam pemupukan tanaman perlu diperhatikan untuk menjaga kelestarian dan ekosistem tanah agar tidak rusak atau tercemar.

b) Kenyamanan

Kenyamanan merupakan suatu kondisi perasaan seseorang yang merasa nyaman berdasarkan persepsi masing-masing individu. Kenyamanan dirasakan oleh masing-masing individu. Menurut Harjali (2016: 14) mengungkapkan bahwa kenyamanan terdiri atas kenyamanan psikis dan kenyamanan fisik. Kenyamanan psikis adalah kenyamanan kejiwaan (rasa aman, rasa tenang, rasa

gembira). Kenyamanan fisik dapat terukur secara objektif yang meliputi kenyamanan spasial, visual, auditorial dan termal. Dalam mencapai keberhasilan belajar, lingkungan kelas merupakan salah satu faktor penunjang tercapainya hasil belajar. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman memudahkan peserta didik untuk berkonsentrasi. Dengan penataan lingkungan kelas yang nyaman peserta didik mendapat hasil belajar yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar dengan tenang.

Peserta didik dan warga sekolah lainnya akan merasakan nyaman apabila udara di lingkungan sekolah segar. Udara yang segar membuat peserta didik nyaman dalam melakukan segala aktivitas di lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar. Pembakaran sampah di lingkungan sekolah dapat mengganggu kenyamanan warga sekolah dalam melakukan aktivitas, asap dari pembakaran sampah menyebabkan debu dan mencemari udara. Menurut Ratnani (2008: 27) mengungkapkan bahwa proses pembakaran sampah walaupun skalanya kecil sangat berperan dalam menambah jumlah zat pencemar di udara terutama debu dan hidrokarbon. Jadi, jika membakar sampah di lingkungan sekolah akan mencemari udara karena asap yang ditimbulkan dari pembakaran sampah tersebut.

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa kenyamanan merupakan rasa nyaman dalam suatu keadaan dimana peserta didik

merasa nyaman. Lingkungan sekolah yang bersih, indah, terawat akan membuat peserta didik dan warga sekolah merasa nyaman dalam melakukan kegiatan.

c) Kebersihan

Lingkungan sekolah yang bersih sangat mendukung timbulnya ketertiban dan kenyamanan pada saat proses peserta didik berada di sekolah, berbeda halnya dengan lingkungan sekolah yang kotor, tentunya akan menimbulkan kesan malas dan membosankan. Menurut Budiarti (2017: 28) beberapakegiatan yang perlu diperhatikan dalam membudayakan nilai-nilai kebersihan, antara lain: 1) Membiasakan peserta didik dan warga sekolah membuang sampah pada tempatnya, 2) Mengingat dan menegur peserta didik atau warga sekolah yang membuang sampah di sembarang tempat, 3) Mengatur jadwal piket peserta didik untuk membersihkan ruang belajar, taman sekolah, dan lingkungan sekolah, 4) Membiasakan peserta didik menjaga kebersihan dan kesehatan badan, kerapihan pakaian (bersih dan sopan), rambut, kuku, dan sebagainya.

Lingkungan sekolah yang bersih dan sehat dapat meningkatkan otak bekerja lebih baik dan akan membawa dampak yang bagus untuk prestasi peserta didik di sekolah, kebersihan lingkungan mendorong semangat belajar peserta didik. Bila lingkungan sekolah maupun lingkungan kelas termasuk lingkungan

yang bersih dan ditata dengan rapi, maka motivasi belajar yang timbulpun akan mendapat prestasi. Menurut Sulastri (2014: 103) menjelaskan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikan oleh peserta didik, guru, dan warga sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat.

Berdasarkan pernyataan tersebut, merupakan salah satu hal yang penting untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan tentram. Peserta didik diwajibkan mempunyai kepedulian akan kebersihan lingkungan sekolah, tidak hanya menciptakan kebersihan di lingkungan rumah tetapi di lingkungan masyarakatpun harus dilaksanakan.

d) Ketertiban

Tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi oleh setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, warga sekolah dan peserta didiksaling mendukung terhadap tata tertib sekolah. Kurangnya dukungan dari peserta didikakan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah. MenurutHadianti (2008: 3) mengungkapkan bahwa tata tertib

sekolah bukan hanya sekedar kelengkapan dari sekolah, tetapi merupakan kebutuhan yang harus mendapat perhatian dari semua pihak yang terkait, terutama dari peserta didik itu sendiri.

Salah satu tata tertib di SD Negeri Karangraju adalah dilarang menginjak atau memetik tanaman. Sehubungan dengan hal tersebut, maka sekolah pada umumnya menyusun pedoman tata tertib sekolah bagi semua pihak yang terkait bagi guru, tenaga administrasi maupun peserta didik. Isi tata tertib sekolah secara garis besar adalah berupa tugas dan kewajiban peserta didik yang harus dilakukan, larangan dan sanksi.

Ketertiban dari pendapat di atas dapat disimpulkan Ketertiban di sekolah merupakan aturan yang harus ditaati oleh seluruh warga sekolah agar segala kegiatan di sekolah dapat berjalan dengan baik dan teratur, misalnya peraturan di sekolah seperti datang ke sekolah tepat waktu, memakai pakaian yang sesuai dan rapi, budayakan antri saat masuk ke kelas, menjaga kebersihan sekolah, dan menunjukkan tingkah laku yang baik di sekolah.

e) Keindahan

Lingkungan kelas merupakan salah satu ruang penting di sekolah. Oleh karena itu, keindahan dan kebersihan lingkungan ruangan kelas harus dijaga dengan baik. Upaya menjaga keindahan kelas seperti merapikan barisan meja dan kursi agar sejajar, serta di bagian dinding ditempel hasil karya kerajinan dari

peserta didik. Peserta didik membuat kerajinan dari barang bekas terutama botol plastik bekas untuk menciptakan suatu karya seni kerajinan tangan dan mengurangi sampah plastik. Menurut Lutfiana (2017: 45) mengungkapkan bahwa dengan adanya pelatihan seni kerajinan tangan khususnya dari barang bekas, mampu memberi edukasi bagi peserta didik tentang pemanfaatan botol bekas, memberi kesadaran pada peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, nilai keindahan diciptakan dengan menjaga dan merawat lingkungan sekolah dan menciptakan seni kerajinan tangan untuk menambah keindahan dan mengurangi sampah plastik di sekolah.

f) Kekeluargaan

Keluarga di sekolah merupakan setiap warga yang berada disekolah seperti peserta didik, guru, kepala sekolah, dan semua warga sekolah. Membina hubungan yang baik antar warga sekolah sangat penting, hubungan yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan tata krama dan kehidupan sosial sekolah yaitu peserta didik, warga sekolah lainnya (kepala sekolah, guru), dan orangtua atau masyarakat. Menurut Budiarti (2017: 29) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan yang lebih besar. Di sekolah

menjunjung tinggi sikap dan norma yang berlaku, hubungan antar warga di sekolah harus berjalan dengan baik. Sikap peserta didik yang menghormati guru, interaksi antar warga di sekolah dengan baik akan menciptakan suasana yang nyaman dan tentram.

g) Kerindangan

Penghijauan sekolah merupakan usaha untuk membuat suasana sekolah menjadi sejuk dan rindang. Sekolah yang sejuk dan rindang akan membuat peserta didik betah di sekolah, sekaligus menciptakan lingkungan yang sehat. Menurut Budirati (2017: 29) mengungkapkan bahwa Penghijauan sekolah merupakan usaha untuk membuat suasana sekolah menjadi sejuk dan rindang. Sekolah yang sejuk dan rindang akan membuat peserta didik betah belajar, sekaligus menciptakan lingkungan yang sehat. Cara menghijaukan lingkungan adalah dengan menanam pepohonan di taman atau kebun sekolah. Di taman atau kebun, peserta didik bisa menanam pohon pelindung, pohon hias, tanaman obat, dan bunga-bunga yang indah.

Salah satu kegiatan pembelajaran peserta didik di sekolah khususnya tingkat Sekolah Dasar yaitu mengenal dan peduli terhadap lingkungan. Salah satu cara untuk menumbuhkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya adalah dengan cara melakukan penghijauan di sekitar lingkungan sekolah. Menurut Mardiani (2017: 290) mengungkapkan bahwa penghijauan adalah segala upaya untuk memulihkan, memelihara,

dan meningkatkan kondisi lahan, dinding, dan atap agar dapat dimanfaatkan secara optimal, baik sebagai pengatur tata air, suhu, pencemaran udara atau pelindung lingkungan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa menanam tanaman dan pohon untuk memperindah lingkungan sekolah akan memberikan suasana sejuk, oleh karena itu peserta didik dan seluruh warga sekolah harus selalu merawat tanaman dan pohon, agar tetap memberikan kesejukan. Cara merawat tanaman yaitu dengan setiap hari memberikan air secukupnya dan membersihkan tanaman pengganggu di sekitarnya, memberikan pupuk secukupnya, jika terdapat tanaman dan pohon yang mati maka harus segera diganti dengan tanaman dan pohon yang baru, agar kerindangan didalam lingkungan sekolah tetap terjaga.

c. Indikator Budaya 7K

Lutfiana (2017: 29) memberikan gambaran bahwa indikator setiap aspek dalam budaya 7K memiliki indikator yang berbeda. Hal tersebut disajikan pada tabel 2.2.

No	Variabel	Aspek	Indikator	Sumber
1.	Budaya 7K	Keamanan	Menjaga kesuburan tanah	Ida Syamsu (2013: 32)
2.		Kenyamanan	Tidak membakar sampah di lingkungan sekolah	Ratnani (2008: 27)
3.		Kebersihan	Tidak membuang sampah sembarangan	Budiarti (2017: 28)
4.		Ketertiban	Tidak menginjak dan memetik tanaman	Hadianti (2008: 3)
5.		Keindahan	Membuat kerajinan dari barang bekas	Lutfiana (2017: 45)
6.		Kekeluargaan	Hubungan yang baik antar warga sekolah	Budiarti (2017: 29)

7.		Kerindangan	Menanam tanaman di lingkungan sekolah	Budiarti (2017: 29)
----	--	-------------	---------------------------------------	---------------------

Gambar 2.2 Indikator budaya 7K

Berdasarkan indikator budaya 7K di atas masing-masing aspek 7K memiliki indikator yang berbeda. Indikator aspek keamanan yaitu menjaga kesuburan tanah, yaitu peserta didik dalam menjaga kesuburan tanah dengan menggunakan pupuk organik untuk memupuk tanaman di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Indikator aspek kenyamanan yaitu tidak membakar sampah di lingkungan sekolah, yaitu peserta didik dan warga sekolah dilarang membakar sampah di lingkungan sekolah, karena untuk menjaga kenyamanan bersama. Indikator kebersihan yaitu tidak membuang sampah sembarangan, peserta didik membuang sampah pada tempatnya yang sudah disediakan oleh pihak sekolah. Indikator aspek ketertiban yaitu tidak menginjak dan memetik tanaman, peserta didik dilarang merusak tanaman yang ada di lingkungan sekolah.

Indikator aspek keindahan yaitu membuat kerajinan dari barang bekas, peserta didik membuat kerajinan tangan dari barang yang tidak terpakai dan bisa untuk dimanfaatkan, contohnya botol plastik air mineral diolah sebagai kerajinan tangan. Indikator aspek kekeluargaan yaitu hubungan yang baik antar warga sekolah, peserta didik dan warga sekolah lain menjalin silaturahmi dengan baik dan saling tegur sapa. Indikator aspek kerindangan yaitu menanam tanaman di lingkungan sekolah, peserta didik dalam kegiatan sekolah dituntut untuk menanam tanaman (sayuran, obat-obatan) untuk memperindah dan menghijaukan lingkungan sekolah.

3. Guru

a. Pengertian Guru

Salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan adalah Guru atau pendidik. Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru sebagai panutan bagi setiap orang dan menjadi tokoh yang sangat penting dalam pendidikan menurut Asmani (2014: 17) menyatakan bahwa guru adalah figur inspirator dan motivator siswa dalam mengukir masa depannya. Jika guru mampu menjadi inspirator dan motivasi bagi peserta didik maka hal itu akan menjadi kekuatan peserta didik dalam mengejar cita-citanya di masa depan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai peran yang diharapkan dapat menjadi pembimbing, teladan, inspirator dan motivator, pemahaman dan keahlian khusus yang dimiliki sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Guru yang mempunyai keahlian dapat digunakan untuk membentuk atau menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik bagi peserta didiknya.

b. Strategi guru

Dunia pendidikan adalah dunia yang berperan penting dalam terciptanya generasi penerus bangsa. Salah satu komponen yang ada di dunia pendidikan adalah guru. Menurut Pudjosumedi (2015: 2) guru adalah tokoh utama perubahan di dunia pendidikan. Sedangkan

menurut Pudjosumedi (2015: 57) guru merupakan kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mereka berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif.

Kesimpulan dari pendapat para ahli di atas mengenai guru adalah seorang tenaga pendidik yang profesional yang memiliki peran penting terhadap mutu pendidikan. Guru adalah seorang yang bersentuhan langsung dengan peserta didik, karena itulah guru memiliki peran penting terhadap perkembangan kognitif, psikomotor, dan afektif peserta didik. Guru memiliki berbagai cara dan strategi dalam menyampaikan ilmunya. Pendidikan karakter adalah salah satu yang disampaikan oleh guru kepada peserta didiknya. Kementerian Pendidikan Nasional dalam Samani & Hariyanto (2012: 146) dalam kaitan pengembangan budaya sekolah yang dilandaskan dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi:

1) Kegiatan Rutin

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misal upacara bendera, piket kelas, shalat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran.

2) Kegiatan Spontan

Bersifat spontan, saat itu juga, terjadi keadaan tertentu. Misalnya mengumpulkan sumbangan bencana alam, dan mengunjungi teman yang sedang sakit atau ketimpa musibah.

3) Keteladanan

Timbul sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku, sikap guru, dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah dan sebagainya. Hal ini akan dicontoh oleh peserta didik. Misalnya kerapian baju para pengajar dan kepala sekolah, kebiasaan warga sekolah untuk disiplin, tidak merokok, tertib dan terartur, tidak pernah terlambat masuk sekolah, saling peduli dan kasih sayang, berperilaku yang sopan santun, jujur, dan bisa bekerja sama.

4) Pengkondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapih, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah yang cukup, halaman yang hijau dengan beberapa pepohonan, dan tidak ada putung rokok di sekolah.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru untuk menerapkan atau mengintegrasikan pendidikan karakter adalah dengan cara mencontohkan langsung perbuatan yang baik, melaksanakan kegiatan rutin seperti kegiatan 7K, melaksanakan kegiatan seperti kegiatan penggalangan dana ketika terjadi bencana alam, memasang semboyan yang baik sehingga peserta didik akan membaca dan menelaah semboyan tersebut, memberikan hukuman atau punishment berupa teguran disaat peserta didik melakukan tindakan-tindakan kurang

terpuji di lingkungan sekolah. Dengan membiasakan kebiasaan baik kepada peserta didik, kebiasaan tersebut akan menjadi perilaku yang terus ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya, karena peserta didik sudah terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan baik tersebut.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terkait penerapan karakter peduli lingkungan dengan budaya keamanan, kenyamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kerindangan (7K) telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu antara lain:.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dahliyana yang berjudul Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah tahun 2017, menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan kegiatan ekstrakurikuler dengan pendidikan karakter yaitu sebagai penerapan antara pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan sikap dan keterampilan yang harus dikembangkan agar dapat dimiliki peserta didik berupa nilai-nilai budi pekerti luhur yang telah menjadi budaya dalam kehidupan sosial sekolah tersebut.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Any Budiarti (2017) yang berjudul Penerapan Budaya 7K untuk Siswa SD tahun 2017, menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan penerapan budaya 7K merupakan pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik, guru berperan langsung dalam budaya 7K tersebut, penerapan yang dilakukan oleh peserta didik kelas IV, V, dan VI dalam melaksanakan budaya 7K di sekolah sudah tergolong baik. Hal ini dibuktikan dengan 7 faktor yang telah diterapkan, terdapat 4 faktor

yang dikategorikan baik yaitu keamanan, kenyamanan, kebersihan, dan keindahan dengan persentase 57,1%.Kemudian terdapat 2 faktor yang tergolong sangat baik yaitu ketertiban, dan kekeluargaan dengan persentase 28, 6%, 1 faktor dengan hasil cukup adalah kerindangan dengan persentase 14,3%, dan kategori tidak baik 0%.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Arini Marini (2018) yang berjudul *Implementation Of Character Building at Elementary Schools* tahun 2018, hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan Instrumen Pengamatan Karakter Sekolah Dasar (ESCOI), pembentukan karakter dilaksanakan dalam proses belajar mengajar yang berkaitan dengan kehadiran guru tepat waktu, berdoa sebelum belajar, mengawasi kerapian peserta didik, guru sebagai model.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Melani Septi Arista Anggraini (2017) yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri Kotagede 3 Yogyakarta* tahun 2017, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah dengan melalui pembiasaan dan juga keteladanan. Karakter akan terbentuk jika guru menjadi sosok yang bisa dijadikan model untuk pembiasaan, sehingga peserta didik akan meniru apa yang dilakukan oleh guru. Selanjutnya sekolah selalu berusaha menjalankan kegiatan budaya sekolah. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah dapat diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Nilai-nilai karakter yang dapat dibentuk melalui budaya sekolah adalah religius,

disiplin, tanggung jawab, mandiri, kreatif, peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, kerja keras, cinta tanah air, dan gemar membaca.

Terdapat perbedaan antara penelitian relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Hal tersebut disajikan dalam tabel 2.3.

No	Judul penelitian yang akan diteliti	Judul penelitian yang relevan	Persamaan	Perbedaan
1.	Penerapan karakter peduli lingkungan dengan budaya keamanan, kenyamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kerindangan (7k)	<i>Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Tahun 2017</i>	Penerapan pendidikan karakter yang dilakukan melalui kegiatan sekolah	Penelitian yang dilakukan lebih fokus kepada penerapan karakter peduli lingkungan dengan budaya 7K
2.	Penerapan karakter peduli lingkungan dengan budaya keamanan, kenyamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kerindangan (7k)	<i>Implementation of Character Building at Elementary Schools tahun 2018</i>	Implementasi pembangunan karakter dalam budaya sekolah	Penelitian yang dilakukan lebih fokus kepada penerapan karakter peduli lingkungan dengan budaya 7K
3.	Penerapan karakter peduli lingkungan dengan budaya keamanan, kenyamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kerindangan (7k)	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri Kotagede 3 Yogyakarta tahun 2017	implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah dengan melalui pembiasaan dan juga keteladanan.	Penelitian yang dilakukan lebih fokus kepada penerapan karakter peduli lingkungan dengan budaya 7K
4.	Penerapan karakter	Penerapan budaya	Pelaksanaan	Penelitian

No	Judul penelitian yang akan diteliti	Judul penelitian yang relevan	Persamaan	Perbedaan
	peduli lingkungan dengan budaya keamanan, kenyamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kerindangan (7k)	7K(keamanan, kenyamanan,kebersihan, Ketertiban,keindahan, Kekeluargaan,kerindangan) untuk siswa sd tahun 2017	budaya 7K(keamanan, kenyamanan,kebersihan, Ketertiban,keindahan, Kekeluargaan, kerindangan)	yang dilakukan lebih fokus kepada penerapan karakter peduli lingkungan dengan budaya 7K

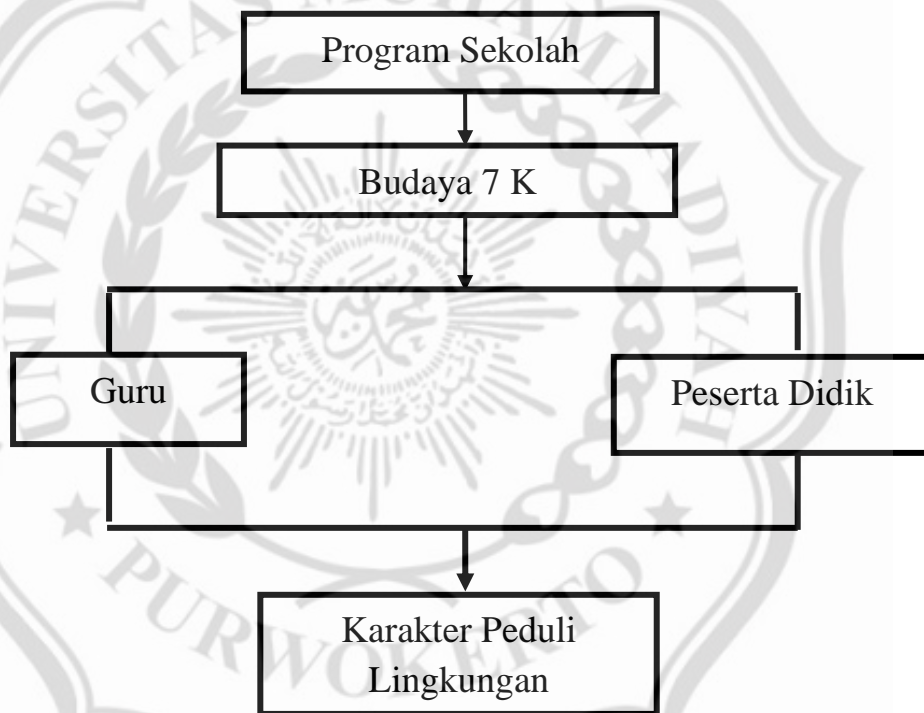
Tabel 2.3 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan dan Penelitian yang akan Peneliti Teliti

C. Kerangka Pikir

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik agar terbentuk kepribadian yang baik. Pembentukan karakter pada peserta didik diantaranya dengan mengenalkan dan membiasakan hal-hal positif pada peserta didik dan memberikan pengarahannya atau pengertian hal-hal positif yang diterapkan di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Kurangnya kegiatan sekolah yang dilaksanakan dan kurangnya interaksi yang baik dengan guru, peserta didik cenderung malas mengerjakan piket, malas bersih-bersih lingkungan sekolah, malas merawat tanaman sekolah.

Oleh karena itu diperlukan tindakan dari pihak sekolah, salah satu program yang diadakan yaitu budaya Keamanan, Kenyamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kerindangan(7K). Budaya 7K memiliki 7 aspek, masing-masing aspek memiliki kegiatan yang berbeda. Kegiatan budaya 7K dapat berjalan dengan baik dengan bimbingan dari guru kepada peserta didik. Guru

mencontohkan dan diikuti oleh peserta didik. Budaya 7K dilaksanakan untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik. Diadakanya budaya 7K, karakter peduli lingkungan peserta didik tumbuh dan lebih menjaga lingkungan sekolah, dan mampu mecegah kerusakan pada lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti pada gambar 2.4.



Gambar 2.4 Kerangka Pikir